

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Menurut Rice (Khasanah & Mamnuah, 2021) masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut.

Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Remaja dituntut untuk menentukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya.

Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja, misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI (2020), perilaku *bullying* pada anak atau remaja semakin meningkat. Berdasarkan data dari KPAI *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat terkait perilaku yang menjadi masalah pada anak. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai

2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Fenomena pelanggaran aturan yang dilakukan anak-anak tersebut menyita perhatian dunia pendidikan saat ini adalah tawuran. Aksi tawuran dan perilaku *bullying* dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak diberitakan di media masa maupun di media cetak. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada anak telah hilang (Wiyani, 2012). Kekerasan disekolah ibarat fenomena gunung es yang nampak ke permukaan hanya bagian kecilnya saja. Akan terus berulang, jika tidak ditangani secara tepat dan berkesinambungan dari akar persoalannya. *Bullying* (Yuliani, 2013) adalah gangguan, ancaman, perlakuan tidak sopan dari seseorang yang menganggap dirinya lebih kuat (pelaku) kepada seseorang yang dianggapnya lemah (korban). Menurut Barbara Coloroso (Yuyarti, 2018) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Menurut Irwanto (dalam Amrina, 2013) usia yang rentan menjadi korban *bullying* adalah usia remaja yaitu sekitar 13 tahun sampai 18 tahun dimana dalam periode tersebut dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian. Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode perkembangan sebelumnya karena apa yang diperbolehkan dalam masa sebelumnya akan diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu tersebut telah mempunyai kepribadian yang lebih matang.

Perilaku *bullying* merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam segi fisik tetapi juga kuat secara mental (Astuti dalam Aulina, 2019). Ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku bisa dengan mudah menganiaya korban yang lebih lemah darinya. Kejadian ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak

adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Rigby dalam (Aulina, 2019).

Menurut Alike (Trihadi, 2020) perilaku *bullying* sendiri bisa menekan atau mengintimidasi anak lain yang mempunyai kepribadian pendiam ataupun pemalu sehingga dengan gampang melakukan *bullying* baik secara fisik, psikologis maupun verbal. Tindakan *bullying* dalam penelitian ini dilakukan oleh teman sebayanya yang merasa berkuasa di kelasnya. Sedangkan perilaku *bullying* disekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi pelaku seperti prestasi yang menurun, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai depresi (Wharton dalam Yuliani, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Muslikhah et al., 2020) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) hasil analisa yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tindakan *bullying* yang sering terjadi yaitu berupa pengucilan korban secara sosial seperti tidak mengajak korban berbicara, mengacuhkan korban atau mendiamkan korban, dan menyebarkan gosip pada korban dan memberikan ancaman.

Hasil survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global (*Global School-based Student Health Survey/GSHS*) tahun 2015 (Muslikhah et al., 2020) menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi. Hasil riset ini menunjukkan prevalensi tinggi korban *bullying* (19,9%) dilaporkan di kalangan remaja Indonesia disekolah. Faktor usia, jenis kelamin, alkohol, merokok, dan kesepian menunjukkan hubungan positif dengan kejadian *bullying*. Maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah sangat memprihatinkan bagi pengajar dan orang tuanya. Sekolah yang seharusnya untuk menambah ilmu justru menjadi tempat untuk melakukan perilaku *bullying*. Pelaku perilaku *bullying* biasanya adalah siswa yang cenderung mempunyai masalah. Masalah disini merupakan masalah seperti prestasi belajar yang rendah

ataupun siswa yang kurang mendapatkan perhatian sehingga siswa itu mencari perhatian dengan melakukan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* bisa terjadi karena adanya perbedaan sifat atau karakter setiap siswa misalnya siswa yang kemampuan kognitifnya rendah. Ada beberapa kasus yang membuat siswa lambat untuk belajar sehingga siswa menjadi pelaku perilaku *bullying* kepada teman temannya di sekolah dengan cara menghina, mengucilkan, menyebarkan gosip, mengucapkan kata-kata kasar bahkan bisa juga di fitnah (Latifah dalam Yessy, 2021).

Faktor terbesar yang menyebabkan siswa melakukan perilaku *bullying* adalah sifat yang terbentuk dari respon emosional. Anak yang selalu mendapatkan perilaku *bullying* dari teman sebayanya akan menyebabkan dia merasa malu dengan dirinya sendiri akibat sering di ejek oleh temannya. Selain itu anak yang sering mendapatkan perilaku *bullying* suatu saat dia akan memberontak jika ingat dengan peristiwa dimana saat teman-teman sebayanya memperlakukan yang tidak wajar terhadap dirinya (Novianti, 2008).

Budaya *bullying* (kekerasan) bukan hanya atas nama senioritas tetapi teman sebaya masih terus terjadi di kalangan remaja. *Bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang dianggap lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Karena semakin maraknya kekerasan *bullying* yang dilakukan remaja di Indonesia maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Fenomena *Bullying* Pada Remaja”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian:

1. Faktor keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai),
2. Proses sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya,
3. Komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak adil,
4. Teman sebaya (di sekolah dan luar lingkungan sekolah) yang berperilaku *bullying*,

5. Sekolah yang membiarkan atau tidak menerapkan sanksi yang tegas kepada siswa
6. Pelaku *bullying* serta media yang sering menampilkan adegan perilaku *bullying*.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun fokus penelitian ini adalah studi deskriptif mengenai “Fenomena *Bullying* Pada Remaja”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah “Bagaimana fenomena *bullying* pada remaja?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori psikologi perkembangan remaja.

1.5.2 Kegunaan Praktik

Kegunaan hasil penelitian bagi pihak-pihak terkait yaitu:

1. Perguruan tinggi, sebagai sumber informasi dalam mengembangkan teori-teori ahli yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai sumber pustaka bagi perguruan tinggi.
2. Sekolah, sebagai sumber informasi untuk mengetahui karakteristik remaja disetiap perkembangan remaja sehingga dapat mengoptimalkan psikologi dan perkembangan remaja di lingkungan sekolah